

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Globalisasi perekonomian merupakan suatu proses kegiatan ekonomi dan perdagangan, dimana negara-negara di seluruh dunia menjadi satu kekuatan pasar yang semakin terintegrasi dengan tanpa rintangan batas teritorial negara. Globalisasi perekonomian akan membuka peluang pasar produk dari dalam negeri ke pasar internasional secara kompetitif, sebaliknya juga membuka peluang masuknya produk-produk global ke dalam pasar domestik. Pertumbuhan ekonomi didukung oleh berbagai sektor yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Kondisi perekonomian yang membaik membuat daya beli masyarakat terhadap berbagai produk mengalami peningkatan.

Daya beli masyarakat yang meningkat menjadi pemicu perkembangan dari perusahaan baru pada sektor terkait. Munculnya perusahaan-perusahaan baru menjadi tantangan bagi perusahaan yang sudah ada dalam industri tersebut sehingga memunculkan persaingan bisnis yang ketat antar perusahaan. Perusahaan berdiri karena adanya tujuan untuk memperoleh laba sebesar-besarnya, Munawarah (2019:2). Perusahaan didirikan dengan harapan bisa memperoleh keuntungan sehingga dapat bertahan dan berkembang dalam jangka panjang, Januri dkk (2017:80).

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk dapat mencapai tujuan tersebut sehingga perusahaan dapat tetap beroperasi. Salah satunya dengan menjadi kompetitif dalam menghadapi persaingan bisnis. Perusahaan harus dapat melakukan inovasi dan melakukan usaha lainnya agar tetap dapat bertahan. Perusahaan perlu melakukan pengelolaan manajemen dengan baik sehingga perusahaan mempunyai kinerja yang baik.

Perusahaan yang berhasil dapat dilihat pada kinerja keuangannya, apabila perusahaan mengalami penurunan pada kinerja keuangannya secara terus-menerus maka akan menyebabkan kesulitan keuangan atau disebut dengan istilah *financial distress*. Jika kondisi tersebut semakin memburuk maka perusahaan tidak memiliki kesanggupan dalam membayar kewajibannya, dan kondisi yang paling buruk

adalah perusahaan mengalami kebangkrutan. Menurut Fitriani dalam Fadrul dan Ridawati (2020:59), kebangkrutan merupakan kegagalan suatu perusahaan dalam menjalankan usaha operasinya untuk menghasilkan keuntungan. Kebangkrutan merupakan masalah yang serius.

Manajemen dapat terbantu jika ada *early warning system* yang bisa mendeteksi potensi kebangkrutan sejak awal, menurut Hanafi (2016:654). Selain itu, perusahaan bisa melakukan perbaikan sedini mungkin untuk menghindari kebangkrutan. Banyak perusahaan yang melakukan transformasi dari sistem tradisional menuju sistem modern yang sebagian besar melibatkan teknologi. Perusahaan diharapkan tidak hanya mampu beradaptasi dengan keadaan, tetapi juga dapat menjaga kelangsungan hidup perusahaan di tengah perubahan yang terus terjadi.

Selain perubahan yang terus terjadi, kebangkrutan adalah tantangan lain yang harus dihadapi oleh suatu perusahaan. Kebangkrutan adalah suatu kondisi dimana suatu perusahaan tidak mampu lagi untuk mengoperasikan perusahaan dengan baik karena kesulitan keuangan yang dialami entitas tersebut sudah sangat parah. Menurut UU No. 37/ 2004 tentang kepailitan, perusahaan dinyatakan pailit dengan putusan Pengadilan, baik atas permohonannya sendiri maupun atas permohonan satu atau lebih kreditornya mempunyai dua atau lebih kreditur dan tidak membayar lunas sedikitnya satu utang yang telah jatuh waktu dan dapat ditagih.

Usaha yang mengalami beratnya persaingan adalah perusahaan sektor pertambangan. Perusahaan pertambangan merupakan salah satu sektor penyumbang pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Perusahaan sektor pertambangan sendiri terdiri dari pertambangan batubara, pertambangan minyak dan gas, pertambangan logam dan mineral lainnya, dan pertambangan batu-batuan. Perannya sebagai penyedia sumber daya energi yang sangat diperlukan bagi pertumbuhan perekonomian menjadikan sektor pertambangan sebagai penopang pembangunan ekonomi suatu negara.

Tahun 2000an perusahaan pertambangan sempat menjadi salah satu bisnis yang paling menguntungkan, namun pada tahun 2014 perusahaan pertambangan mengalami penurunan pendapatan dikarenakan masalah-masalah ekonomi global. Perlemahan terus terjadi sampai tahun 2018, dan tahun 2019 tercatat bahwa sektor

pertambangan tidak akan bagus karena memang ada pelemahan ekonomi secara global. Masalah yang terjadi di sektor pertambangan yaitu (eksplorasi) yang berhubungan dengan ketidakpastian penemuan sumber daya atau cadangan (produksi), risiko teknologi yang berhubungan dengan ketidakpastian biaya, risiko pasar yang berhubungan dengan perubahan harga, serta risiko kebijakan pemerintah yang berhubungan dengan perubahan pajak dan harga domestik.

Pada tahun 2017 sektor pertambangan mampu menghasilkan Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) mencapai Rp 40,6 triliun. Dengan nominal tersebut target sejumlah Rp 32,7 triliun untuk tahun 2017 sudah terlampaui, bahkan sebesar 125% dari yang ditargetkan. Industri logam yang masuk ke dalam sektor pertambangan, mengalami pelemahan pertumbuhan dikarenakan biaya produksi industri logam dasar yang meningkat tahun 2017. Hal tersebut adalah akibat dari semakin mahalnya harga gas Indonesia. Harga gas di Indonesia senilai 9,5 dolar AS per MMBTU (Juta British Thermal Unit), sedangkan harga gas di Jepang dan Rusia senilai 6,3 dolar AS per MMBTU, lebih murah 3,2 dolar AS per MMBTU daripada harga gas di Indonesia.

Dilihat dari laporan keuangan perusahaan sub sektor logam dan mineral, terjadi ketidakstabilan biaya produksi dari tahun ke tahun. Hal tersebut dikarenakan ada beberapa perusahaan yang tidak melakukan pembelian atau pembayaran kepada pemasok pada tahun tertentu, sehingga mengakibatkan tidak timbulnya biaya produksi yang berdampak pada tidak terjadinya penjualan. Laba yang diperoleh pun mengalami penurunan yang drastis dari tahun 2013 hingga 2015, tetapi terjadi kenaikan laba dari tahun 2015 ke 2016. Namun dengan tingginya kenaikan harga gas yang menjadi bahan produksi pada industri logam, memungkinkan sub sektor pertambangan logam dan mineral lainnya mengalami penurunan laba pada tahun berikutnya.

Penurunan laba disebabkan oleh mahalnya harga gas yang membuat biaya produksi logam dasar membengkak. Sehingga dari banyaknya sub sektor pertambangan, salah satu yang berpotensi mengalami kebangkrutan adalah sub sektor pertambangan logam dan mineral lainnya. Hal tersebut dikarenakan adanya kenaikan harga gas alam yang menjadi bahan baku dalam pertambangan logam dan berakibat pada biaya produksi yang tinggi di industri logam. Dengan naiknya harga

bahan baku dapat menyebabkan kesulitan untuk mendapatkan laba yang tinggi jika tidak diiringi dengan pendapatan yang tinggi.

Jika kesulitan untuk mendapatkan laba terjadi terus menerus, maka akan mengakibatkan perusahaan mengalami *financial distress* (kesulitan keuangan) yang merupakan salah satu gejala dari kebangkrutan. Adanya masalah-masalah tersebut membuat pihak manajemen perusahaan pertambangan logam dan mineral harus berhati-hati dalam mengelola perusahaannya. Selain itu juga manajemen perusahaan juga harus mampu mendeteksi sejak dini kondisi keuangan perusahaan untuk sustainable perusahaan dan untuk mencegah terjadinya kebangkrutan perusahaan. Analisis laporan keuangan memberikan kemampuan bagi seseorang dalam memprediksi tingkat kegagalan suatu perusahaan.

Kemampuan dalam memprediksi kebangkrutan akan memberikan keuntungan bagi banyak pihak terutama kreditur dan investor. Investor yang berinvestasi dalam bentuk saham maupun obligasi menginginkan pengembalian atas dana yang dikeluarkannya yang berbentuk dividen ketika menanamkan saham, dan bunga ketika membeli obligasi suatu perusahaan. Perusahaan yang mengalami kebangkrutan tidak akan memberikan jaminan pengembalian atas surat berharga yang dibeli oleh para investor. Selain investor, kreditur juga dirugikan karena perusahaan yang mengalami kebangkrutan tidak mampu membayar pinjaman-pinjamannya, sehingga terjadinya gagal bayar yang memberikan dampak buruk bagi kreditur.

Karyawan perusahaan yang mengalami kebangkrutan juga menjadi pihak yang dirugikan, karena perusahaan tidak mampu membayar gaji atau upah para pekerjanya hingga memungkinkan terjadinya pemutusan hubungan kerja. Kebangkrutan yang terjadi menyebabkan perusahaan tidak mampu lagi mengoperasikan perusahaan dengan baik karena kondisi keuangan perusahaan tersebut sangat parah. Salah satu faktor internal yang menyebabkan kebangkrutan yang terjadi adalah kurangnya pengalaman manajemen, kurangnya pengetahuan dalam menggunakan aset dan liabilitas secara efektif. Faktor eksternal yang menjadi salah satu penyebab kebangkrutan pada perusahaan yaitu inflasi, sistem pajak dan hukum, depresiasi mata uang asing dan alasan lain perusahaan, menurut Prihanthini dan Sari (2013:417).

Salah satu yang menyebabkan perusahaan bangkrut adalah saat perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan tidak selalu mengalami kebangkrutan, tergantung bagaimana pihak manajemen mengatasi masalah tersebut, karena pada dasarnya kesulitan keuangan yang dialami perusahaan merupakan sinyal kebangkrutan yang akan terjadi dimasa depan. Istilah umum yang menggambarkan situasi tersebut adalah kebangkrutan, kegagalan, ketidakmampuan melunasi hutang, perusahaan yang melanggar peraturan dengan kreditor dan bisa dikenakan hukum, menurut Laksmana dan Darmawati (2019:62).

Agar dapat menganalisis kondisi keuangan dan potensi kebangkrutan pada perusahaan, maka diperlukan alat atau model yang dapat digunakan untuk memprediksikan hal tersebut. Berbagai model prediksi kebangkrutan telah banyak digunakan sebagai alat perusahaan untuk memperbaiki kondisi keuangan sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Resiko kebangkrutan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan, dengan cara melakukan analisis rasio terhadap laporan keuangan perusahaan.

Analisis laporan keuangan tertuju pada proses menganalisis kelayakan, stabilitas dan profitabilitas suatu perusahaan. Melakukan analisis laporan keuangan dapat menunjukkan kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan dengan menghitung rasio-rasio dalam laporan keuangan. Mengetahui kekuatan yang dimiliki maka kekuatan tersebut harus dipertahankan. Kemudian dengan mengetahui kelemahan yang terjadi maka manajemen dapat memperbaiki kelemahan tersebut.

Menurut Kasmir (2019:67) mengatakan bahwa analisis laporan keuangan perlu dilakukan secara cermat dengan menggunakan metode dan teknik analisis yang tepat sehingga hasil yang diharapkan benar-benar tepat pula. Selain itu, dengan analisis tingkat kesehatan keuangan perusahaan akan dapat menilai kemampuannya untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, keefektifan penggunaan aktiva, dan hasil penjualan, menurut Zakkiyah dkk. (2014:1). Perusahaan bisa saja sewaktu-waktu mengalami kesulitan keuangan sehingga suatu analisis kebangkrutan perlu dilakukan untuk mempersiapkan atau memperbaiki kondisi yang terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Analisis kebangkrutan dilakukan untuk memperoleh peringatan awal potensi

kebangkrutan tersebut. Semakin awal ditemukannya potensi kebangkrutan tersebut, maka semakin baik bagi pihak manajemen karena pihak manajemen bisa melakukan perbaikan-perbaikan dan mengambil langkah awal terkait masalah yang ada, menurut Prasadri (2018:713).

Analisis potensi kebangkrutan perlu dilakukan karena pada dasarnya investor dan kreditor terlebih dahulu mencari tahu kondisi keuangan perusahaan sebelum menanamkan dananya, maka manajemen dapat melakukan perbaikan untuk menarik investor dan kreditor, menurut Fatmawati (2012:56). Pertumbuhan perusahaan yang baik memberikan aspek positif, karena perusahaan akan dipandang memiliki prospek yang menguntungkan, menurut Abadi dan Ghoniyah (2018:91). Tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan merupakan sinyal positif. Prediksi kebangkrutan yang diangkat dalam penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai sinyal kepada pihak eksternal atau pihak luar tentang bagaimana kondisi yang akan terjadi pada sebuah perusahaan tersebut di tahun berikutnya di tahun dimana perusahaan itu bangkrut, Pangkey dkk. (2018:3178). Menurut Alali dkk. (2018:15) mengatakan bahwa dalam menentukan tingkat kesehatan keuangan perusahaan, model Zmijewski merupakan salah satu model yang paling banyak digunakan.

Model lainnya adalah Grover (2001) dimana model ini merupakan pembaruan dan pendesainan ulang dari model Altman yang dilakukan oleh Jeffrey S. Grover. Penelitian sebelumnya yang dilakukan Prihanthini dan Sari (2013:417) dalam penelitiannya yang berjudul “Prediksi Kebangkrutan dengan Grover, Altman Z-Score, Springate dan Zmijewski pada Perusahaan Food and Beverage di Bursa Efek Indonesia”, memperoleh hasil bahwa model Grover merupakan prediktor kebangkrutan yang paling cocok diterapkan. Penelitian dalam jurnal yang berjudul “Perbandingan Model Altman Z-Score, Zmijewski, Springate, dan Grover Dalam Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Perbankan” oleh Fauzan dan Sutiono (2017:49) menyimpulkan bahwa model Grover merupakan model prediksi yang paling akurat dalam memprediksi potensi kebangkrutan pada perusahaan perbankan.

Penelitian ini mencoba untuk melakukan penelitian kembali terkait potensi kebangkrutan perusahaan dengan menggunakan dua metode yaitu metode Zmijewski dan Grover, pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021. Perbedaan Penelitian ini dengan penelitian lain yang telah dilakukan ialah penelitian ini menyandingkan dua metode yang memiliki tingkat akurasi yang tinggi yaitu Metode Zmijewski dan Grover. Penelitian ini mencoba menggunakan objek perusahaan logam dan mineral karena banyaknya masalah yang terjadi pada perusahaan logam dan mineral yang diprediksi akan mudah bangkrut.

Berdasarkan fenomena di atas, dan pentingnya pendeteksian kebangkrutan dalam suatu organisasi, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai prediksi kebangkrutan dalam suatu organisasi dengan menggunakan model Zmijewski dan Grover. Peneliti menentukan judul penelitian dalam penyusunan skripsi: “ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN DENGAN MENGGUNAKAN MODEL ZMIJEWSKI DAN MODEL GROVER PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN LOGAM DAN MINERAL (Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021)”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, maka masalahnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana analisis prediksi kebangkrutan menggunakan metode Zmijewski untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan pertambangan logam dan mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2021?
- 2) Bagaimana analisis prediksi kebangkrutan menggunakan metode Grover untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan pertambangan logam dan mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2021?
- 3) Metode analisis manakah yang paling akurat dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan pertambangan logam dan mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2021?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menganalisis dan memprediksi kebangkrutan menggunakan metode Zmijewski pada perusahaan pertambangan logam dan mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2021.
- 2) Untuk menganalisis dan memprediksi kebangkrutan menggunakan metode Grover pada perusahaan pertambangan logam dan mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2021.
- 3) Untuk mengetahui metode analisis kebangkrutan mana yang paling akurat dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan pertambangan logam dan mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2021.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat terhadap:

- 1) Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan dan pengetahuan tentang prediksi adanya potensi kebangkrutan atau tidak dengan menggunakan model Zmijewski dan Grover pada perusahaan pertambangan logam dan mineral. Implikasi penerapan teori ini dapat menimbulkan hal positif, karena teori ini menekankan pada pentingnya pemberian informasi kepada pihak luar seperti investor, kreditor, dan pemegang saham perusahaan.

- 2) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menyajikan informasi sebagai acuan serta menambah wawasan dan pemikiran mengenai risiko kebangkrutan pada perusahaan pertambangan logam dan mineral. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah literatur perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta.

- 3) Bagi Kebijakan

- a. Pemerintah

Pada beberapa sektor usaha, lembaga pemerintah bertanggung jawab mengawasi jalannya usaha tersebut. Pemerintah juga mempunyai badan

usaha yang harus selalu diawasi. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal supaya tindakan yang perlu bisa dilakukan lebih awal.

b. Akuntan Publik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk menilai potensi kebangkrutan perusahaan yang sedang diauditnya dan menilai kemampuan going concern perusahaan tersebut.